

## **PENGETAHUAN SEBAGAI FAKTOR PENDUKUNG PELAKSANAAN TUJUH DIMENSI LANSIA TANGGUH**

Dwi Endah Kurniasih<sup>1\*</sup>, Muhammad Isa Uar<sup>2</sup>, Jati Untari<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Respati Yogyakarta

Korespondensi : dwiendah.kurnia@gmail.com

### **Abstrak**

Peningkatan penduduk lansia menjadi tantangan dalam memahami dan melaksanakan tujuh dimensi yang menjadi indikator kesuksesan lansia. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan pelaksanaan tujuh dimensi lansia tangguh di Bina Keluarga Lansia (BKL) Delima Kotagedhe Yogyakarta. Metode penelitian kuantitatif, desain rancangan *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah peserta di BKL Delima Kotagedhe sejumlah 45 lansia. Sampel penelitian diambil dengan pendekatan total sampel yang terdaftar sebagai peserta di BKL Delima Kotagedhe Yogyakarta. Analisis penelitian yang digunakan dengan *chie square*. Hasilnya 53,3% responden memiliki pengetahuan baik dengan pelaksanaan tujuh dimensi lansia tangguh cukup, sebanyak 53,3% responden dengan pengetahuan baik dan pelaksanaan tujuh dimensi lansia tangguh kurang. Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pelaksanaan tujuh dimensi lansia tangguh dengan nilai P value  $0,004 < 0,05$ . Kesimpulan pengetahuan menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan tujuh dimensi lansia tangguh pada BKL. Saran dari hasil penelitian ini yaitu perlu penguatan pengetahuan dengan metode yang bervariasi agar mampu meningkatkan pelaksanaan tujuh dimensi lansia tangguh pada lansia.

Kata kunci : Bina Keluarga Lansia, Tujuh Dimensi, Lansia Tangguh, Lansia Sukses

## **KNOWLEDGE AS A SUPPORTING FACTOR IN THE IMPLEMENTATION OF THE SEVEN DIMENSIONS OF RESILIENT ELDERLY**

### **Abstract**

*The increase in the elderly population is a challenge in understanding and implementing the seven dimensions that are indicators of the success of the elderly. The purpose of this study was to determine the relationship between knowledge and the implementation of the seven dimensions of resilient elderly in Bina Keluarga Lansia (BKL) Delima Kotagedhe Yogyakarta. Quantitative research method, cross-sectional design. The population of this study were participants in BKL Delima Kotagedhe totaling 45 elderly. The research sample was taken with a total sample approach registered as participants in BKL Delima Kotagedhe Yogyakarta. The research analysis used chi square. The results were 53.3% of respondents had good knowledge with the implementation of the seven dimensions of resilient elderly sufficient, as many as 53.3% of respondents with good knowledge and the implementation of the seven dimensions of resilient elderly less. There was a significant relationship between knowledge and the implementation of the seven dimensions of resilient elderly with a P value of  $0.004 < 0.05$ . The conclusion is that knowledge is a supporting factor in the implementation of the seven dimensions of resilient elderly at BKL. The suggestion from the results of this study is that it is necessary to increase knowledge with various methods in order to be able to improve the implementation of the seven dimensions of resilient elderly in the elderly.*

*Keywords: Fostering Elderly Families, Seven Dimensions, Resilient Elderly, Successful Elderly*

## PENDAHULUAN

Kurun waktu lima dekade persentase lansia di Indonesia meningkat hampir tiga kali lipat. Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan salah satu wilayah yang memiliki jumlah penduduk lansia yang tertinggi di Indonesia sebesar 16,45%<sup>1</sup>. Semakin usia bertambah ada faktor risiko yaitu penurunan fungsi kerja otak/penurunan fungsi kognitif. Penurunan fungsi kognitif adalah proses mental untuk memperoleh pengetahuan atau keterampilan dan kecerdasan, termasuk cara berpikir, mengingat, memahami, merencanakan, dan melakukan<sup>2</sup>. Penurunan fungsi ini juga mempengaruhi quality of life pada lansia<sup>3</sup>. Ketika memasuki usia lansia, berbagai upaya harus dipersiapkan oleh lansia itu sendiri maupun keluarga agar nantinya menjadi lansia yang sehat, aktif, mandiri, dan produktif yang disebut sebagai Lansia Tangguh. Salah satu upaya peningkatan kualitas hidup lansia melalui pembentukan program di Bina Keluarga Lansia (BKL). Tujuan kegiatan ini untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan lansia dalam pelaksanaan kegiatan yang produktif sesuai dengan minat dan kondisi fisik, mengembangkan kegiatan positif yang dapat mengisi waktu luang serta memberikan manfaat bagi lansia<sup>4</sup>.

Menurut BKKBN lansia adalah seseorang atau kelompok lansia yang tetap sehat, mandiri, aktif dan produktif. Lansia tangguh memiliki makna bahwa lansia tersebut memiliki kualitas hidup yang baik. Lansia yang memiliki kualitas hidup yang baik dapat dilihat dari 7 (tujuh) dimensi yaitu dimensi spiritual, intelektual, fisik, emosional, sosial, profesional, vokasional dan lingkungan. Perlunya lansia mempersiapkan diri untuk berbagai ikhtiar pada masa pra-penuaan, agar kelak di usia lanjut menjadi produktif dan tidak menjadi beban keluarga dan masyarakat<sup>5</sup>. Pengetahuan berperan penting untuk mengubah perilaku lansia ke arah yang lebih baik. Perilaku pada lansia tentunya didahului ketika mereka mengenal dan memahami bahkan dapat mengaplikasikan suatu objek tertentu<sup>6</sup>.

Berdasarkan hasil penelitian dari Sutrisnowati menunjukkan bahwa terdapat indikator dalam dimensi intelektual, yaitu penurunan konsentrasi, penurunan daya ingat dan upaya mengaktifkan otak, 30% yang menyatakan bahwa lansia mengalami penurunan konsentrasi, 48% lansia mengalami penurunan daya ingat, 16% lansia tidak berusaha melakukan aktivitas untuk mengaktifkan otak<sup>4</sup>. Kondisi ini dipengaruhi karena adanya kurangnya pengetahuan. Sebagai upaya pemenuhan kesejahteraan lansia dan mewujudkan Yogyakarta sebagai kota ramah lansia. Mengingat jumlah penduduk lansia di Kota Yogyakarta cenderung meningkat sehingga perlu diantisipasi agar tidak menjadi beban. Persentase penduduk lansia di Kota Yogyakarta meningkat. Tahun 2018 persentase penduduk lansia 10,5%, tahun 2020 13,3% dan pada tahun 2021 menjadi 14,4%<sup>1</sup>. Peningkatan lansia tentu perlu perhatian dan menjadi tantangan agar berkualitas<sup>7</sup>. Berdasarkan studi pendahuluan dengan cara wawancara kepada lima orang lansia peserta BKL di Kotagedhe Yogyakarta dengan tujuh pertanyaan yang meliputi: tujuh dimensi lansia tangguh untuk mengukur hubungan pengetahuan dengan pelaksanaan tujuh dimensi lansia tangguh. Lima lansia hanya 1 orang (20%) yang memahami pelaksanaan tujuh dimensi lansia tangguh sedangkan empat orang (80%) lainnya kurang memahami pelaksanaan tujuh dimensi lansia tangguh. Berdasarkan kondisi tersebut pelaksanaan tujuh dimensi lansia tangguh di BKL Kotagedhe yang seluruh aspek dari tujuh dimensi lansia tangguh belum mencapai standar BKKBN yaitu belum mencapai 100%. Oleh karena itu penelitian ini penting untuk melihat hubungan pengetahuan dengan pelaksanaan tujuh dimensi lansia tangguh di BKL.

## BAHAN dan METODE

Jenis penelitian ini kuantitatif dengan metode penelitian observasional analitik. Penelitian analitik bertujuan untuk mencari hubungan antara variabel yang diteliti. Variabel bebas kajian ini adalah pengetahuan lansia tentang tujuh dimensi lansia tangguh. Variabel penelitian ini yaitu pelaksanaan tujuh dimensi lansia tangguh. Pendekatan desain rancangan penelitian dengan *cross sectional* untuk memperoleh hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Penelitian ini dilakukan pada Bulan Desember 2023. Tempat Penelitian dilaksanakan di kelompok Bina

Keluarga Lansia (BKL) Delima Kotagede, Daerah Istimewa Yogyakarta. Populasi penelitian ini adalah semua lansia yang terdaftar sebagai peserta BKL Delima Kotagede, Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu sebanyak 45 orang lansia. Sampel penelitian ini dengan total sampel sebanyak 45 orang lansia. Alat untuk mengukur instrument yang digunakan dengan kuesioner. Penelitian ini menggunakan dua kuesioner yaitu kuesioner pengetahuan dan pelaksanaan tujuh dimensi lansia tangguh dengan dimodifikasi oleh peneliti. Uji validitas dan reliabilitas pada penelitian ini dengan nilai 0,85 dan 0,80. Maka uji validitas dan reliabilitas pada kuesioner dinyatakan layak (>0,70). Pada penelitian ini analisis univariat untuk melihat persentase karakteristik responden dan bivariat digunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan pengetahuan dengan pelaksanaan tujuh dimensi lansia tangguh dari responden menggunakan uji *chi-square*.

## HASIL

**Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden**

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persen (%)
<b>Usia (Tahun)</b>		
57-60	2	4,4
61-70	22	48,9
71-80	19	42,2
81-90	2	4,4
<b>Jenis Kelamin</b>		
Perempuan	33	73,3
Laki-Laki	12	26,7
<b>Pendidikan Terakhir</b>		
Tidak Sekolah-SD	34	75,6
SLTP	4	8,9
SLTA	6	13,3
S1	1	2,2
<b>Pekerjaan</b>		
Tidak bekerja	29	64,4
Wiraswasta	11	24,4
Pensiun	5	11,1
<b>Status Perkawinan</b>		
Kawin	27	60,0
Janda/Duda	18	40,0
<b>Status Tinggal Bersama</b>		
Sendiri	2	4,4
Suami/Istri	6	13,3
Keluarga	37	82,2

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa usia responden dengan jumlah terbanyak adalah usia 61-70 tahun dengan jumlah 22 orang (48,9%), jenis kelamin perempuan berjumlah 33 orang (73,3%). Sebagian besar responden pendidikan Tidak sekolah dan SD berjumlah 34 orang (75,6%), dengan pekerjaan responden yang tidak bekerja terbanyak 28 orang (64,4%). Berdasarkan status perkawinan responden dengan status perkawinan, kawin berjumlah 27 orang (60,0%). Tempat tinggal responden paling banyak ditemui bersama keluarga (82,2%).

**Tabel 2 Distribusi Frekuensi Menurut Pengetahuan dan Pelaksanaan Tujuh Dimensi Lansia Tangguh**

Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persen ( % )
Baik	15	33,3
Kurang	30	66,7
Pelaksanaan	Frekuensi (f)	Persen ( % )
Cukup	12	26,7
Kurang	33	73,3

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa sebagian besar responden dengan pengetahuan kurang (66,7%). Responden dengan pelaksanaan dimensi lansia tangguh dengan kategori cukup (26,7%) dan kurang (73,3%).

Analisis bivariat terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi hasil penelitian ini disajikan sebagai berikut:

**Tabel 3 Analisis Bivariat Hubungan Pengetahuan dengan Pelaksanaan Tujuh Dimensi Lansia Tangguh**

Pengetahuan	Cukup		Pelaksanaan Kurang		Total	p-Value
	n	%	N	%		
<b>Baik</b>	8	53,3	7	46,7	15	0,004
<b>Kurang</b>	4	13,3	26	86,7	30	
<b>Total</b>	12	26,7	33	73,3	45	

Berdasarkan tabel 3 hasil analisis bivariat terkait hubungan pengetahuan dengan pelaksanaan tujuh dimensi lansia tangguh di BKL diperoleh hasil bahwa (53,3%) responden dengan pengetahuan baik dan pelaksanaan tujuh dimensi lansia tangguh cukup, (13,3%) responden dengan pengetahuan kurang dan pelaksanaan tujuh dimensi lansia tangguh cukup, (53,3%) responden dengan pengetahuan baik dan pelaksanaan tujuh dimensi lansia tangguh kurang, (86,7%) responden dengan pengetahuan kurang dan pelaksanaan tujuh dimensi lansia tangguh kurang. Berdasarkan uji statistik menggunakan uji *fisher exact p-value* sebesar 0,004 (<0,05) sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan antara pengetahuan dengan pelaksanaan tujuh dimensi lansia tangguh.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis univariat pengetahuan diketahui bahwa responden dengan pengetahuan baik (33,3%) dan sebagian besar responden yang memiliki pengetahuan kurang (66,7%). Tetapi ditemukan juga sedikit responden dengan tingkat pengetahuan baik dengan pelaksanaan yang kurang sebesar (46,7%). Menurut Notoatmojo pengetahuan seseorang terhadap suatu objek mempunyai intensitas atau tingkatan yang berbeda<sup>6</sup>. Secara garis besar dibagi menjadi enam tingkatan pengetahuan yaitu yang pertama tahu (*know*) merupakan memanggil memori yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu yang spesifik atau rangsangan yang telah diterima, yang kedua yaitu memahami (*comprehention*) merupakan interpretasi seseorang terhadap objek atau materi yang sudah diketahuinya, yang ketiga yaitu aplikasi (*application*) merupakan apabila seseorang telah memahami objek atau materi yang dimaksud dapat menggunakan prinsip tersebut pada situasi atau kondisi yang lain. Keempat yaitu analisis (*analysis*) merupakan kemampuan seseorang dalam menjabarkan kemudian mencari hubungan antara komponen-komponen dalam suatu objek. Kelima yaitu sintesis (*synthesis*) merupakan kemampuan seseorang

dalam merangkum suatu hubungan yang logis dari komponen pengetahuan yang sudah dimilikinya. Dan yang terakhir yaitu evaluasi (*evaluation*) merupakan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu objek tertentu.

Pelaksanaan tujuh dimensi lansia tangguh responden diketahui bahwa responden dengan dimensi cukup berjumlah 12 orang (26,7%) dan dimensi kurang berjumlah 33 orang (73,3%). Menurut Notoatmodjo perilaku manusia adalah tindakan atau perilaku seseorang, yang dapat diamati secara langsung dan eksternal. Perubahan perilaku pada lansia terjadi karena adanya penurunan fungsi *kognitif*, hal ini juga dipengaruhi oleh masalah kesehatan yang muncul seiring bertambahnya usia<sup>5</sup>. Maka dari itu, dibutuhkan peran orang sekitar untuk memberi bantuan dan motivasi untuk melanjutkan hidup pada orang yang sudah lanjut usia.

Berdasarkan hasil uji analisis bivariat menggunakan uji *fisher exact* diperoleh *p-value* 0,004 (<0,05) yang artinya terdapat hubungan antara pengetahuan dengan pelaksanaan tujuh dimensi lansia tangguh. Hubungan pengetahuan dengan pelaksanaan tujuh dimensi lansia tangguh di BKL Delima Gedongan Purbayan diperoleh hasil bahwa 8 (53,3%) responden dengan pengetahuan baik dan pelaksanaan tujuh dimensi lansia tangguh cukup, 4 (13,3%) responden dengan pengetahuan kurang dan pelaksanaan tujuh dimensi lansia tangguh cukup, 7 (53,3%) responden dengan pengetahuan baik dan pelaksanaan tujuh dimensi lansia tangguh kurang, 26 (86,7%) responden dengan pengetahuan kurang dan pelaksanaan tujuh dimensi lansia tangguh kurang. Dimensi vokasional yang memiliki nilai pelaksanaan kurang (35%). Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Imaningtyas yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan implementasi program Bina Keluarga Lansia (BKL) di Desa Tambak Danau Kecamatan Astambul dengan *p-value* = 0,776. Sedangkan dari hasil uji univariat ini diperoleh persentase responden yang berpengetahuan baik sebanyak 33,3% artinya responden dengan pengetahuan baik maka semakin baik pelaksanaan tujuh dimensi lansia tangguh<sup>7</sup>.

Penelitian Permata menyatakan sebagian besar pengetahuan berasal dari proses pendidikan, baik itu formal atau informal<sup>8</sup>. Tetapi pengetahuan juga bisa didapat dari pengalaman seseorang yang dipelajari. Pengetahuan sendiri bisa juga bersumber dari media atau hasil interaksi dengan lingkungan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Setyo yang menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan perilaku lanjut usia dalam menjalani diet hipertensi dengan *p-value* = 0,000<sup>9</sup>. Penelitian ini juga diperkuat dengan penelitian Sulaeman yang menyatakan ada hubungan pengetahuan keluarga dengan upaya kesehatan di dapatkan yaitu  $p = 0,004 < 0,05 (\alpha)$ <sup>10</sup>. Dimana ada hubungan karena nilai  $\alpha < 0,04$  yaitu 0,004 yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima maka ada hubungan antara keluarga dengan upaya kesehatan. Semakin baik pengetahuan maka semakin baik pelaksanaan tujuh dimensi lansia tangguh. Sesuai dengan teori yang dikemukakan Notoadmodjo menyatakan pengetahuan berasal dari proses pendidikan, baik itu formal atau informal. Tetapi pengetahuan juga bisa didapat dari pengalaman seseorang yang dipelajari.

Pengetahuan sendiri bisa juga bersumber dari media atau hasil interaksi dengan lingkungan pengetahuan tentang pelaksanaan tujuh dimensi lansia tangguh merupakan suatu aspek yang penting sebagai pemahaman terhadap pentingnya pelaksanaan tujuh dimensi lansia tangguh<sup>11</sup>. Perilaku seseorang akan utuh apabila didasari dengan pengetahuan karena kesehatan tentang suatu hal harus ada. Pengetahuan diperlukan sebagai dorongan dalam menimbulkan perilaku yang baik agar pelaksanaan tujuh dimensi lansia tangguh di BKL Delima yang baik dan benar. Apabila lansia memiliki pengetahuan yang kurang terhadap pelaksanaan tujuh dimensi lansia tangguh<sup>12</sup>. Lansia tangguh ditinjau dari dimensi spiritual, intelektual, fisik, emosional, sosial kemasyarakatan, profesional vokasional, dan lingkungan<sup>13</sup>. Untuk menjadi lansia yang sukses diperlukan pemahaman yang utuh sehingga mampu melaksanakan tujuh dimensi lansia tangguh dengan optimal<sup>14</sup>. Setiap lansia perlu mengembangkan tujuh dimensi lansia tangguh dalam kehidupan sehari-hari<sup>15</sup>. Penelitian ini peneliti menyadari adanya keterbatasan dalam melakukan penelitian

dikarenakan banyaknya responden yang tidak bisa membaca dan menulis sehingga peneliti dan asisten harus membacakannya.

## SIMPULAN dan SARAN

### Simpulan

Sebesar (66,7%) lansia memiliki tingkat pengetahuan kurang. Sebesar (73,3%) lansia pelaksanaan tujuh dimensi masih kurang. Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pelaksanaan tujuh dimensi lansia tangguh. Keterbatasan penelitian ini Sebagian besar tidak mampu membaca dan menulis sehingga perlu melakukan wawancara dengan membacakan kuesioner.

### Saran

Pengelola di BKL perlu menguatkan pemahaman Kembali kepada peserta BKL agar pelaksanaan tujuh dimensi lansia tangguh dapat terlaksana. Penguatan dapat dilakukan melalui pendampingan secara intens maupun memberikan kesempatan feedback dan saran terhadap pengelolaan kegiatan. Kegiatan di BKL dapat dilakukan lebih bervariasi sesuai kebutuhan lansia. Pada saat penyampaian memberikan penyuluhan kepada lansia, karena tidak semua lansia mengerti pelaksanaan tujuh dimensi lansia tangguh yang diberikan. Untuk menindaklanjuti perlu ada evaluasi pengajaran sebagai upaya peningkatan pelaksanaan tujuh dimensi lansia tangguh sehingga dapat membuat lansia lebih meningkat secara pengetahuan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada tim peneliti lapangan, kader BKL, Indonesia Ramah lansia yang telah memberikan support dalam kegiatan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Badan Pusat Statistik. (2022). *Analisis Profil Penduduk D.I. Yogyakarta*. <https://www.bps.go.id/>
2. Sauliyusta, M., & Rekawati, E. (2016). Aktivitas Fisik Memengaruhi Fungsi Kognitif Lansia. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 19(2), 71–77. <https://doi.org/10.7454/jki.v19i2.463>
3. Amelia, D. (2021). *Hubungan Fungsi Kognitif Dengan Kualitas Hidup Lansia*. 2(4), 1147–1152.
4. Sutrisnowati, S. A., Khotimah, N., & Widyastuti, M. (2020). Lansia Tangguh “7 (Tujuh) Dimensi” Di Kota Yogyakarta (Kasus: Lansia Di Badran RW XI, Kelurahan Bumijo, Kecamatan Jetis). *Geomedia: Majalah Ilmiah Dan Informasi Kegeografian*, 17(2), 106–115. <https://doi.org/10.21831/Gm.V17i2.29624>
5. Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku*. Jakarta
6. Notoadmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan & Prilaku Kesehatan*. In *Jakarta: EGC*.
7. Imaningtyas, U., Riza, Y., & Anam, K. (2019). *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Keluarga Dalam Kesejahteraan Lansia Dengan Implementasi Program Bina Keluarga Lansia (Bkl) Di Desa Tambak Danau Kecamatan Astambul Tahun 2020*. 32.
8. Permata Sari, N. (2023). Hubungan Pengetahuan Kesehatan Tradisional Dengan Perilaku Lansia Dalam Mencari Kesehatan Di Kecamatan Meureubo. 7(1).
9. Setyo, A., Retnowati, L., & Hidayah, N. (2020). Hubungan Pelayanan Lansia Berbasis Kekerabatan Dengan Lansia Tangguh Di Desa Toyomarto Kecamatan Singosari Kabupaten Malang. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal Of Ners And Midwifery)*, 7(2), 223–230. <https://doi.org/10.26699/jnk.v7i2.art.p223-230>
10. Sulaeman, S., Sriwahyuni, S. (2022). Pengetahuan Keluarga Dengan Upaya Kesehatan Lansia Selama Pandemi Covid-19 Di Kabupaten Sidenreng Rappang. *Indonesian Journal Of Professional Nursing*, 3(2), 120. <https://doi.org/10.30587/ijpn.v3i2.4908>

11. Astuti, E. z., & tri, w. (2018). Mendorong Partisipasi Keluarga Lansia (BKL) dalam Mewujudkan Tujuh Dimensi Lansia Tangguh Di Desa Sumbarsari, Moyudan, Sleman. *pengabdian kepada masyarakat*, 3, 130-142.
12. Dangeubun G.kristy, Een WalewangN, Krest Tolosang D. (2024). Ketahaan Ekonomi Lansia Dalam meningkatkan kesejahteraan Generasi Tua Di Kecamatan Mandolang, Kabupaten Minahasa. *Berkala Ilmiah Efisiensi*, 24, 40-60.
13. Listyaningsih, E. (2017). Efektivitas Program Bina Keluarga Lansia (Bkl) Dalam Membina Lansia Di Kecamatan Godean Sleman Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan*, 5(1), 15–19.
14. Risqika, Ayu, D., Satlita, L. (2018). Strategi Pembangunan Keluarga Lansia Tangguh Oleh Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Mengatasi Jumlah Lansia Di Kota Yogyakarta. *Strategi Pembangunan Keluarga Lansia*, 373–386.
15. Pangestuti, B. (2019). Upaya Mewujudkan Lansia Tangguh Melalui Bina Keluarga Lansia (Studi Deskriptif Di Bkl Kecubung). *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 137-157.